

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD Negeri Ngijo 02 Gunungpati

Muhammad Habib Ramadhani*, Kartono, Sri Haryani, Putut Marwoto, Sungkowo Edy Mulyono

Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: muhammadhabibramadhani@students.unnes.ac.id

Abstract

This research was conducted to determine the analysis of the mathematical problem solving abilities of fifth grade elementary school students in Gunungpati, Semarang City. Researchers use a type of descriptive qualitative research. The research subjects used were fifth grade students and fifth grade teachers at SD Negeri Ngijo 02. Tests and interviews were used to collect data in this study. Based on the research that has been done, the average value of the fifth grade students' mathematical problem solving ability is 54.76 with low criteria. There are still student mistakes in solving problems on certain indicators. Obstacles that students often experience in solving problems are students' lack of understanding of the problems to be solved and students' lack of ability to write down information on questions.

Keywords: *problem solving skills, mathematics, elementary school*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V SD di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas V dan Guru kelas V Sekolah Dasar SD Negeri Ngijo 02. Tes dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V adalah 54,76 dengan kriteria rendah. Masih ada kesalahan-kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah pada indikator-indikator tertentu. Kendala yang sering dialami siswa dalam memecahkan masalah adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap masalah yang harus dipecahkan dan kurangnya kemampuan siswa dalam menuliskan informasi pada soal.

Kata Kunci: kemampuan pemecahan masalah, matematika, sekolah dasar

Article History:

Received 2023-01-21

Revised 2023-02-19

Accepted 2023-02-27

DOI:

10.31949/educatio.v9i1.4518

PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan siswa perlu menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, karena pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan siswa (Ramadhani et al., 2020). Hal tersebut sejalan dengan Tabroni (2015) yang menyebutkan bahwa peningkatan kemampuan siswa merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyiapkan pendidikan berkualitas. Artinya, suatu proses pembelajaran seharusnya dapat menumbuhkan kemampuan siswa yang lebih baik.

Kurikulum pendidikan di Indonesia selalu menyertakan pelajaran matematika sejak pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pelajaran matematika (Achsini et al., 2020; Sari, 2015; dan Naimnule et al., 2020). Safitri et al. (2021); dan Hikmasari et al. (2017) menambahkan bahwa matematika dapat menjadi bekal dalam mengasah kemampuan berpikir matematis dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam matematika bukan hanya tentang kemampuan menghitung, tetapi juga memerlukan kemampuan pemecahan masalah (Rahayu & Kartono, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam matematika diperlukan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Rahman (2019); dan Farikh & Haryani

(2022) pemecahan masalah adalah salah satu keterampilan penting di abad 21. Ulya et al. (2014) menambahkan bahwa keterampilan memecahkan masalah dengan pelajaran matematika merupakan satu hal yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan.

Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa tidak lepas dari pemilihan model pembelajaran yang tepat. Hal tersebut sejalan dengan Syazali (2015) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang cukup mempengaruhi kemampuan siswa adalah cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Namun, selama dua tahun terakhir, dunia mengalami pandemi. Hal tersebut berdampak pada pelaksanaan pembelajaran, termasuk di Indonesia. Sehingga pembelajaran harus dilakukan secara daring. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal et al. (2021); Sarah et al. (2020); dan (Yunitasari & Hanifah, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada masa pandemi covid-19 mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa sulit memahami pelajaran yang diberikan, siswa mengalami kebosanan selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut diakibatkan karena interaksi siswa dengan guru terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Ngijo 02 menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa mulai menurun. Siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang berbeda. Sehingga, seolah-olah siswa hanya memahami penyelesaian soal berdasarkan contoh soal dan rumus yang dijelaskan. Apabila siswa mengerjakan soal yang berbeda, maka akan merasa kesulitan. Berdasarkan kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa siswa lemah dalam matematika.

Melihat dampak pembelajaran masa pandemi Covid-19 tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan siswa dari aspek pemecahan masalah di bidang matematika. Analisis dapat dilihat berdasarkan cara siswa dalam mengerjakan soal. Selanjutnya, hasil pengerjaan siswa tersebut ditinjau dari indikator pemecahan masalah. Sudarsono et al. (2022) menyebutkan indikator pemecahan masalah antara lain: memahami suatu masalah yang harus diselesaikan, menyusun cara penyelesaian masalah, melakukan proses menyelesaikan dengan cara yang telah ditentukan, dan melakukan koreksi terhadap hasil penyelesaian masalah. Berdasarkan temuan di lapangan tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan melakukan analisis terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi satuan kecepatan, jarak, dan waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Subjek yang digunakan adalah siswa kelas V SD Negeri Ngijo 02 Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang yang terdiri dari 28 siswa dan guru kelas V. Instrumen pada penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang berjumlah 5 soal dan wawancara. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan materi satuan kecepatan, jarak, dan waktu, kelas V Sekolah Dasar. Soal tes digunakan untuk mengetahui kualitas kemampuan pemecahan masalah matematis dan menganalisis kesulitan yang dialami siswa dalam memecahkan masalah. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan guru dan siswa sebagai data pendukung dari hasil analisis kesulitan siswa.

Tabel 1 Kriteria Penskoran Soal

Nomor Soal	Aspek Pemecahan Masalah Matematis	Skor
1, 2, 3, 4, 5	Siswa tidak mengisi jawaban, atau menjawab dengan pernyataan masalah, rumus, dan hasil penyelesaian masalah dengan tidak tepat	0
	Siswa menulis pernyataan masalah dengan tepat, namun rumus yang digunakan dan hasil penyelesaian masalah tidak tepat	1
	Siswa menulis pernyataan masalah dan rumus yang digunakan dengan tepat, namun hasil penyelesaian masalah tidak tepat	2
	Siswa menulis pernyataan masalah, rumus yang digunakan, dan hasil penyelesaian masalah dengan tepat	3

Data penelitian berasal dari hasil tes yang diberikan kepada siswa berupa tes soal pemecahan masalah. Data hasil tes tersebut diolah lalu dideskripsikan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan mengacu pada

indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dan pedoman penilaian. Adapun indikator yang digunakan hanya tiga indikator yaitu: memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, dan menyelesaikan permasalahan sesuai rencana. Sebab, indikator ke-4 (memeriksa kembali jawaban) dapat terjawab ketika indikator 1, 2, dan 3 terpenuhi. Sehingga, kriteria penskoran dalam menilai hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disusun sebagai mana disajikan pada tabel 1.

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{15} \times 100\%$$

Hasil tes siswa selanjutnya diklasifikasikan menurut kriteria tingkat kemampuan pemecahan masalah. Kategori tingkat kemampuan pemecahan matematis siswa dinyatakan pada Tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Nilai	Kriteria
$85 \leq \text{Nilai}$	Sangat Tinggi
$70 \leq \text{Nilai} < 85$	Tinggi
$55 \leq \text{Nilai} < 70$	Cukup
$40 \leq \text{Nilai} < 55$	Rendah
$\text{Nilai} < 40$	Sangat Rendah

(Mawaddah & Anisah, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tahap pertama yaitu memberikan siswa soal tes matematika untuk dikerjakan. Tahap selanjutnya adalah melakukan wawancara kepada guru dan perwakilan siswa. Adapun hasil tes siswa diperoleh sebagai berikut.

Tabel 3 Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Tiap Butir Soal

Soal	Skor	Jumlah Siswa
1	0	0
	1	2
	2	4
	3	22
2	0	2
	1	2
	2	21
	3	3
3	0	3
	1	5
	2	19
	3	1
4	0	6
	1	12
	2	9
	3	1
5	0	11
	1	12
	2	5
	3	0

Selanjutnya, dilakukan klasifikasi hasil tes siswa berdasarkan tiap-tiap kriteria. Adapun klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

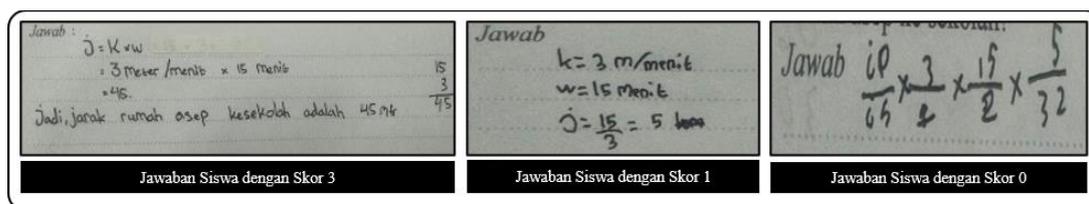
Tabel 4 Klasifikasi Kriteria Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Kriteria	Jumlah Siswa	Rata-Rata Nilai
Sangat Tinggi	0	54,76 (Kriteria Rendah)
Tinggi	5	
Cukup	8	
Rendah	11	
Sangat Rendah	4	
Total Siswa	28	

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan pada rata-rata nilai kelas V yaitu 54,75 dengan kategori rendah. Adapun jumlah siswa untuk tiap klasifikasi kriteria kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu: kriteria sangat kurang ada empat orang siswa; kriteria kurang ada sebelas orang siswa; kriteria cukup ada delapan orang siswa; dan kriteria baik ada lima orang siswa. Sementara itu, untuk kriteria sangat baik tidak ada satupun yang memenuhi. Dari hal tersebut, terlihat bahwa ada beberapa siswa sulit mengerjakan soal pemecahan masalah di nomor soal tertentu. Berikut merupakan soal kemampuan pemecahan masalah yang diujikan ke siswa beserta contoh hasil penyelesaian masalah siswa terhadap soal yang diberikan.

Jawaban Soal 1

Soal nomor 1 yaitu “Asep berjalan kaki dari rumah ke sekolah dengan kecepatan rata-rata 3 meter/menit, Asep berjalan kaki dari rumah ke sekolah membutuhkan waktu 15 menit. Coba tebak, berapa jarak rumah Asep ke sekolah?” Jawaban siswa di soal pertama ini relatif baik. Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa soal nomor 1 terdapat dua puluh dua orang siswa yang memperoleh skor 3, empat orang siswa memperoleh skor 2, dan dua orang siswa memperoleh skor 1. Berikut beberapa contoh hasil pengerjaan siswa untuk soal nomor 1.



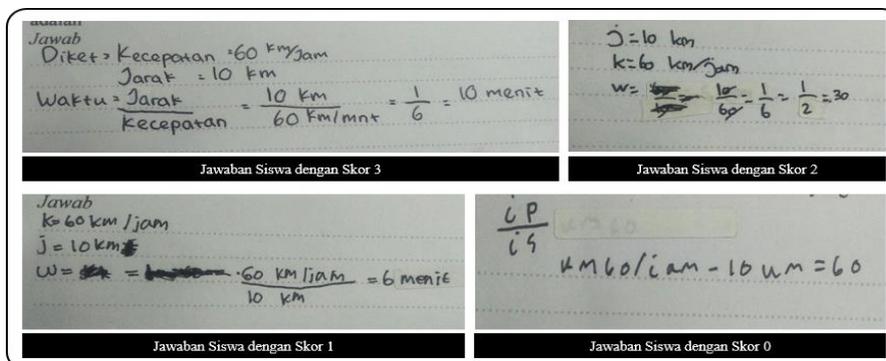
Gambar 1 Contoh Jawaban Siswa untuk Soal Nomor 1

Gambar di atas memperlihatkan bahwa siswa yang mendapatkan skor 3 dapat menjawab soal dengan tepat berdasarkan 3 indikator. Sedangkan untuk siswa yang mendapatkan skor 1 hanya dapat mencapai indikator pertama, yaitu paham terhadap masalah. Siswa tersebut tidak dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut, sehingga hasilnya belum tepat. Selanjutnya, Gambar jawaban siswa yang mendapatkan skor 0 menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak dapat memahami masalah, sehingga tidak dapat memecahkan permasalahan dengan tepat.

Jawaban Soal 2

Selanjutnya, soal nomor 2 yaitu “Pak Andang seorang Guru IPS pergi ke sekolah dengan mengendarai motor. Beliau menempuh perjalanan dengan kecepatan rata-rata 60 km/jam. Jika jarak rumah Pak Andang ke sekolah 10 km. Berapa menit waktu yang dibutuhkan Pak Andang untuk sampai ke sekolah?” Jawaban soal

nomor 2 yang dikerjakan siswa mulai mengalami penurunan pada skor yang diperoleh. Berdasarkan Tabel 3, soal nomor 2 terdapat tiga siswa mendapatkan skor 3, dua puluh satu siswa mendapatkan skor 2, dua siswa mendapatkan skor 1, dan dua siswa tidak mendapatkan skor atau dengan kata lain 0. Berikut beberapa contoh hasil pengerjaan yang dilakukan siswa untuk menjawab soal nomor 2.

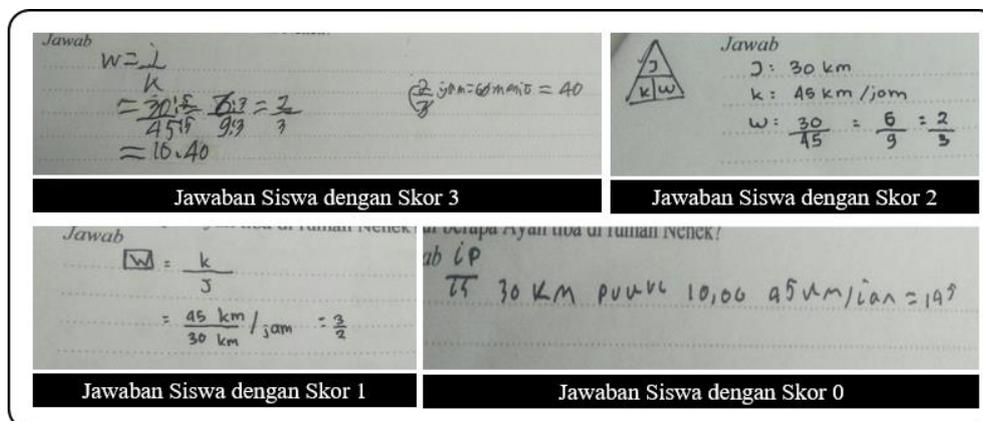


Gambar 2 Contoh Jawaban Siswa untuk Soal 2

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa siswa yang memperoleh skor 3 dapat menjawab soal dengan tepat berdasarkan 3 indikator: mulai dari informasi soal, menuliskan cara (rumus), hingga operasi yang telah dilakukan. Sedangkan Gambar jawaban siswa yang mendapatkan skor 2 menunjukkan bahwa siswa tersebut hampir menyelesaikan jawaban dengan benar, tapi siswa tersebut mengalami kendala ketika mengubah satuan jam menjadi satuan menit. Selanjutnya, Gambar jawaban siswa yang mendapatkan skor 1 menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat memahami masalah, namun tidak dapat menentukan rumus, sehingga jawaban yang dihasilkan kurang tepat. Selanjutnya, siswa yang mendapatkan skor 0 menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak dapat memahami masalah, sehingga siswa tersebut tidak dapat memecahkan masalah dengan baik.

Jawaban Soal 3

Selanjutnya, soal nomor 3 yaitu “Ayah akan pergi ke rumah nenek dengan menggunakan mobil. Jarak Rumah Nenek cukup jauh yaitu 30km dari rumah. Ayah akan berangkat pada pukul 10.00 pagi. Bila Ayah menempuh perjalanan dengan kecepatan rata-rata 45 km/jam, maka pukul berapa Ayah tiba di rumah Nenek?” Hasil skor jawaban siswa terhadap soal nomor 3 tidak jauh berbeda dengan skor yang diperoleh siswa pada soal nomor 2. Berdasarkan Tabel 3, soal nomor 3 hanya terdapat satu orang siswa yang mampu mencapai skor 3, selanjutnya sembilan belas siswa memperoleh skor 2, lima orang siswa memperoleh skor 1, dan tiga orang siswa tidak mendapatkan skor sama sekali atau dengan kata lain 0.

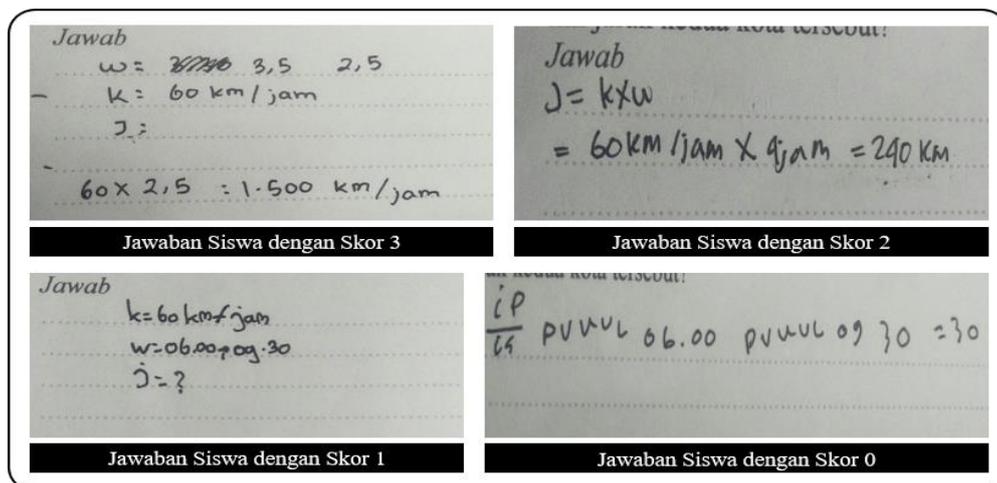


Gambar 3 Contoh Jawaban Siswa untuk Soal 3

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa siswa yang memperoleh skor 3 dapat menjawab soal dengan tepat berdasarkan 3 indikator. Walaupun siswa tersebut tidak menuliskan informasi diketahui, namun dapat terlihat bahwa siswa tersebut sudah memahami. Sedangkan untuk gambar jawaban siswa dengan skor 2 menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat memahami masalah dan melaksanakan proses pemecahan masalah, tetapi tidak menyelesaikan jawaban dengan tuntas. Gambar jawaban siswa dengan skor 1 menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat memahami masalah, namun tidak dapat mencari solusi. Selanjutnya, Gambar jawaban siswa dengan skor 0 menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak dapat memahami masalah, sehingga siswa tersebut tidak dapat memecahkan masalah dengan baik.

Jawaban Soal 4

Selanjutnya, soal 4 yaitu “Faisal akan pergi dari kota A pukul 06.00 menuju kota B dan sampai di sana pukul 09.30. Bila Faisal mengendarai mobilnya dengan kecepatan rata-rata 60km/jam dan berhenti 1 jam untuk makan dan istirahat, maka berapa km jarak kedua kota tersebut?” Hasil skor jawaban dari siswa terhadap soal nomor 4 mulai mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan Tabel 3, soal nomor 4 diperoleh beberapa jawaban antara lain: terdapat satu orang siswa saja yang mampu mencapai skor 3, sementara itu sembilan orang siswa memperoleh skor 2, dua belas orang siswa memperoleh skor 1, dan enam orang siswa tidak mendapatkan skor atau dengan kata lain skor 0.



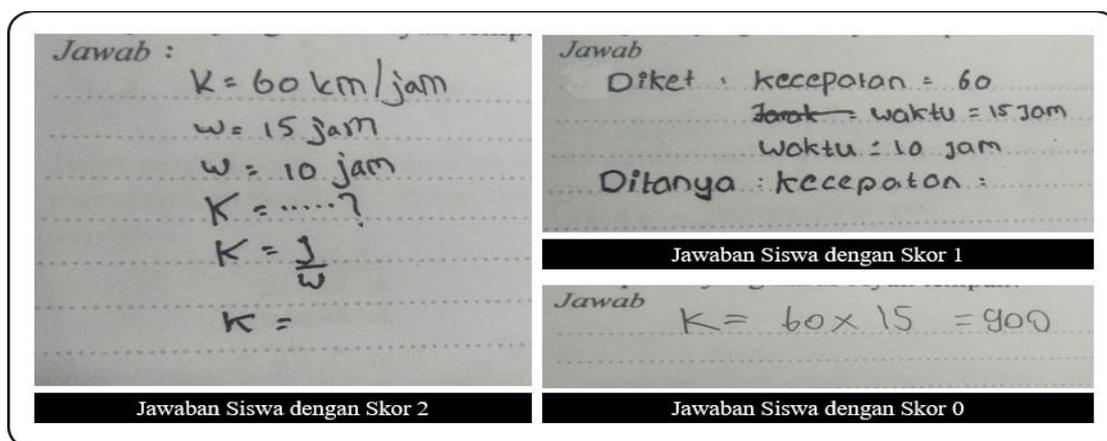
Gambar 4 Jawaban Soal 4 Siswa dengan Skor 0

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa siswa yang memperoleh skor 3 menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat memahami masalah dan menjawab soal dengan tepat sesuai 3 indikator. Sementara itu, untuk gambar jawaban siswa dengan skor 2 menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat memahami masalah dan melaksanakan proses pemecahan masalah. Namun siswa tersebut kurang teliti sehingga informasi yang dituliskan kurang tepat. Meskipun demikian, rumus dan rumus yang digunakan sudah tepat. Selanjutnya, gambar jawaban siswa dengan skor 1 menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat memahami masalah, namun tidak dapat menentukan menuliskan informasi yang diketahui, sehingga tidak dapat melanjutkan proses pemecahan masalah. Sementara itu, gambar jawaban siswa dengan skor 0 menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak dapat memahami masalah, sehingga siswa tersebut tidak dapat memecahkan masalah dengan baik.

Jawaban Soal 5

Selanjutnya, soal nomor 5 yaitu “Ayah akan berangkat keluar kota menggunakan mobil. Jika Ayah menggunakan kecepatan rata-rata 60 km/jam, maka Ayah menempuh perjalanan tersebut waktu selama 15 jam. Namun Ayah ingin menumpuhnya selama 10 jam agar bisa lebih cepat. Maka berapa kecepatan yang harus Ayah tempuh?” Hasil skor siswa terhadap soal ini mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa di soal nomor 5 tidak satupun siswa yang mendapatkan skor 3, sedangkan skor 2

hanya dicapai oleh lima siswa. Selanjutnya, skor 1 diperoleh sebelas siswa, dan sebelas siswa tidak memperoleh skor.



Gambar 5.3 Jawaban Soal 5 Siswa dengan Skor 0

Berdasarkan Gambar 5 jawaban siswa yang mendapatkan skor 2 menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat memahami masalah dan menuliskan informasi yang diketahui. Namun siswa tersebut tahu rumus yang digunakan, tetapi tidak dapat melanjutkan proses selanjutnya karena belum mencari nilai jarak terlebih dahulu. Sementara itu, untuk gambar jawaban siswa dengan skor 1 menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat memahami masalah dan menuliskan informasi yang diketahui, namun siswa tersebut tidak tahu cara melakukan strategi pemecahan masalah. Selanjutnya, gambar jawaban siswa dengan skor 0 menunjukkan bahwa siswa tersebut salah memahami masalah dan menuliskan informasi yang diketahui sehingga tidak dapat melanjutkan proses pemecahan masalah.

Hasil Wawancara

Tahap kedua dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada 6 siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh beberapa kenyataan yaitu: 1) Siswa merasa soal nomor 2 nomor yang terakhir berbeda dengan contoh soal yang dibahas; 2) Siswa kadang tidak sadar salah dalam menuliskan informasi yang diketahui; 3) siswa kesulitan menalar soal matematika dengan bentuk cerita; 4) rumus yang digunakan kurang tepat. Berdasarkan beberapa jawaban siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa masih terkendala dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui alasan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, diperoleh beberapa temuan antara lain: 1) Tidak semua siswa dapat menerjemahkan soal cerita ke dalam bentuk matematika; 2) sejak pandemi selama sekitar 2 tahun dan sekolah daring, kemampuan matematika siswa mulai melemah.

Berdasarkan hasil jawaban soal dan wawancara dengan siswa yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat diakibatkan karena siswa belum paham terhadap masalah yang harus dipecahkan dan tidak dapat menuliskan informasi pada soal. Selain itu, siswa salah dalam menggunakan rumus, sehingga hasil penyelesaian masalah kurang tepat. Beberapa siswa juga salah dalam melakukan operasi hitungan, sehingga hasilnya kurang tepat. Hal tersebut sejalan dengan temuan Saja'ah (2018) bahwa alasan siswa mengalami kesulitan tersebut antara lain 1) ketidakmampuan siswa dalam memahami bahasa dalam kalimat, 2) siswa lemah dalam menyusun strategi, 3) siswa belum terbiasa mengerjakan soal pemecahan masalah, 4) kurangnya teliti ketika mengoperasikan. Sejalan dengan hal itu, Kurniadi & Purwaningrum (2018) menambahkan bahwa penyebab siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah antara lain: 1) Siswa tidak sepenuhnya menyerap informasi yang ada di soal; dan (2) Siswa salah menafsirkan karena tidak mengidentifikasi poin-poin apa yang diketahui pada soal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak siswa yang berhenti pada indikator merencanakan penyelesaian masalah, sedangkan untuk tahap selanjutnya siswa mulai mengalami kendala dalam prosesnya. Bahkan beberapa siswa mengalami kendala sejak tahap identifikasi masalah Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman et al. (2022), subjek yang diteliti hanya memenuhi indikator merencanakan penyelesaian masalah. Sedangkan subjek lain justru tidak dapat mengidentifikasi masalah.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengubah informasi soal cerita ke dalam simbol matematika. Sejalan dengan (Santana et al., 2022) yang menyatakan bahwa matematika tidak seperti pelajaran lain, sehingga matematika memerlukan proses berpikir yang baik, membutuhkan fokus dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan persoalan matematika. Selain itu, pandemi covid-19 juga memberikan dampak pada lemahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Fakta ini diperkuat oleh riset yang dilakukan oleh Kemdikbud (2021) yang menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 telah menimbulkan kehilangan pembelajaran (*learning loss*) literasi dan numerasi yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan perlunya solusi untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi terkait lemahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa Kelas V SD masih relatif rendah. Siswa banyak mengalami kendala pada tahap penyelesaian masalah. Faktor umum yang menyebabkan lemahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah Pandemi Covid-19. Sehingga, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mencari alternatif solusi untuk mengatasi masalah yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, M. A., Kartono, K., & Wibawanto, H. (2020). Analysis of Problem Solving Capabilities in Problem Based Learning Contextual Approaches Based on Metacognitive Awareness. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 9(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer/article/view/32979>
- Farikh, N. I., & Haryani, S. (2022). Pengembangan Instrumen Tes Berbasis Pemecahan Masalah Pada Materi Redoks. *Chemistry in Education*, 11(1), 79–85. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined>
- Hikmasari, P., Kartono, & Mariani, S. (2017). Analyze of Diagnostic Assessment and Remedial Teaching Result of Mathematics Problem Solving Achievement by Problem Based Learning Mode. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 6(1), 215–222.
- Iqbal, M., Nurhayati, N., Mrdhotillah, P., Ayu, S., Sunardi, S., & Sari, U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa di Madrasah Ibtidiyah (MI) Sa'adatul Khairiyah Tebing Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(1), 81–90. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i1.34>
- Kemdikbud. (2021). Dorong Pemulihan Pembelajaran di Masa Pandemi, Kurikulum Nasional Siapkan Tiga Opsi. *Kemdikbud*.
- Kurniadi, G., & Purwaningrum, J. P. (2018). Kesalahan Siswa pada Kategori Kemampuan Awal Matematis Rendah dalam Penyelesaian Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(2). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i2.3754>
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakag) di SMPn Model Pembelajaran Generatif (Generative Learning) di SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.20527/edumat.v3i2.644>

- Naimnule, M., Kartono, K., & Asikin, M. (2020). Mathematics Problem Solving Ability in Terms of Adversity Quotient in Problem Based Learning Model With Peer Feedback. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 9(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer/article/view/33859>
- Rahayu, R., & Kartono. (2014). The Effect of Mathematical Disposition on PMRI Toward Problem Solving Ability Based on Ideal Problem Solver. *International Conference on Mathematics*, 3(10), 1315–1318.
- Rahman, M. (2019). 21st Century Skill “Problem Solving”: Defining the Concept. *Asian Journal of Interdisciplinary Research*, 2(1), 64–74. <https://doi.org/10.34256/ajir1917>
- Ramadhani, M. H., Caswita, C., & Haenilah, E. Y. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning Bersbasis Metakognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1064–1071. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.323>
- Safitri, F., Kartono, K., & Mastur, Z. (2021). Mathematics Problem Solving Skill Reviewed from Cognitive Style on Problem Based Learning with Aceh Custom Nuances with Descriptive Feedback. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 10(A). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer/article/view/37694>
- Saja’ah, U. F. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah. *Edubumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 98–104.
- Santana, H. H., Sunarso, A., & Mariani, S. (2022). Analisis Kemampuan Penalaran dalam Soal Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Self-Confidence melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7879–7887. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3643>
- Sarah, W., Marnita, M., & Rahma, R. (2020). Pengaruh Wabah Covid-19 Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SMP di Peureulak Barat. *JEMAS: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 1(2), 35–38. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/jemas/article/view/52>
- Sari, R. H. N. (2015). Literasi Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana? *SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA UNY*, 713–720.
- Sudarsono, S., Kartono, K., Mulyono, M., & Mariani, S. (2022). The Effect of STEM Model Based on Bima’s Local Cultural on Problem Solving Ability. *International Journal of Instruction*, 15(2), 83–96. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1525a>
- Syazali, M. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbantuan Media Maple 11 Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 91–98. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v6i1.58>
- Tabroni, T. (2015). Upaya Menyiapkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam LAIN Sulthan Thaba Saifuddin*, 6.
- Ulya, H., Kartono, & Retnoningsih, A. (2014). Analysis of Mathematics Problem Solving Ability OF Junior High School Students Viewed from Students’ Cognitive Style. *International Journal of Education and Research*, 2(10). www.ijern.com
- Usman, P. M., Tintis, I., & Nihayah, E. F. K. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 664–674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1990>
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(3), 232–243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>